

## Environmental Conservation Orientation in Islamic Ecology

### Orientasi Konservasi Lingkungan dalam Ekologi Islam

**Ulya Fikriyati**

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk Guluk Sumenep

email: ulya.fikriyati@gmail.com

*Abstract: As a perfect religion, Islam also has a concept on the environmental conservation orientation. This article attempts to formulate an environmental conservation orientation in Islamic ecology through an analysis on the hadist of trees. This analysis results of the hadist meaning and content that critiqued the anthropocentric, biocentric, and ecotheocentric orientations known in conventional ecological studies. This is because the Islamic teachings integrality that coheres human mandate as khalifah fi al-ard with ecological responsibility as a tauhid manifestation, therefore, Islamic ecological orientation can not only be expressed as an anthropocentric, biocentric or ecotheocentric orientation only, but also they are oriented antro-ecotheocentric, that is the modification and adaptation form between biocentric and biocentric orientation ecotheocentris simultaneously.*

*Abstraksi: Sebagai agama penyempurna, Islam juga memiliki konsep tentang orientasi konservasi lingkungan. Artikel ini berupaya untuk merumuskan orientasi konservasi lingkungan dalam ekologi Islam melalui analisis terhadap hadis-hadis tentang pepohonan. Hasil analisis terhadap makna dan kandungan hadis-hadis tersebut mengkritisi orientasi antroposentris, biosentris, dan juga ecotheosentris yang dikenal dalam kajian ekologi konvensional. Hal tersebut dikarenakan integralitas ajaran Islam yang mengkoherenkan amanat manusia sebagai khalifah fi al-ard dengan tanggung jawab ekologis sebagai bentuk manifestasi dari ketauhidan, karenanya, orientasi ekologi*

*Islam tidak bisa hanya diungkapkan sebagai orientasi antroposentris, biosentris atau ecotheosentris saja, akan tetapi, ekologi Islam menggabungkan ketiganya, sehingga berorientasi antro-ecotheosentris, yaitu bentuk modifikasi dan adaptasi antara orientasi antroposentris biosentris dan ecotheosentris secara bersamaan.*

**Keywords:** *environmental conservation hadist, intrinsic-extrinsic orientation, anthropocentric, biocentric, ecotheosentric, antro-ecotheosentric.*

## **A. Pendahuluan**

Masing-masing makhluk dan kehidupan yang ada di sekitar kita memiliki fungsi unik yang tidak tergantikan satu sama lain.<sup>1</sup> Merusak salah satu kehidupan akan berakibat pada rusaknya stabilitas keseluruhan.<sup>2</sup> Keberadaan pohon bambu duri—misalnya—yang berfungsi sebagai pengikat air tanah dan membentuk mata air, kerap tidak disadari manusia. Kebutuhan akan bahan baku industri dan pembangunan berbasis bambu dari hari ke hari menjadi salah satu penyebab utama berkurangnya bambu duri. Jika tidak ada upaya untuk mempertahankan keberadaan bambu duri, maka bisa diperkirakan bahwa mata air akan berkurang atau bahkan “hilang” pada wilayah-wilayah tertentu. Hal tersebut tentunya akan berdampak buruk pada keseimbangan ekosistem yang ada.

Menjaga keseimbangan ekosistem bumi merupakan salah satu tugas manusia sebagai “*khalifah fi al-ard*” (penanggungjawab di muka bumi). Dalam strukturnya, ayat tentang *khalifah fi al-ard* tersebut diikuti dengan pertanyaan para malaikat tentang terpilihnya manusia sebagai penanggungjawab di bumi yang diikuti dengan penegasan atas ilmu Allah yang melampaui segala sesuatu. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa Allah telah memberikan “bekal kecakapan” kepada manusia yang tidak diketahui oleh para malaikat.<sup>3</sup> Dapat dikatakan kemudian bahwa

gelar *khaliifah fi al-ard* tersebut terkait erat dengan kemampuan manusia untuk mengelola bumi dan nilainya sebagai manusia seutuhnya. Di sisi lain, dapat disimpulkan bahwa standar penentu kemanusiaan seorang manusia adalah kemampuan dan kesediaannya untuk mengelola bumi seisinya dengan baik.

Allah dengan tegas melarang umat manusia untuk merusak lingkungannya dan menyandingkan pembahasan tersebut dengan keimanan.<sup>4</sup>

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

“Dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya. Hal itu lebih baik bagi kalian jika kalian beriman. (QS. Al-A’rāf/7: 85).

Penyandingan larangan untuk membuat kerusakan di muka bumi dengan keimanan dalam ayat di atas tentulah bukan tanpa alasan. Penyandingan tersebut justru menguatkan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa melestarikan alam dan menjaga keseimbangannya merupakan salah satu indikator keimanan seorang muslim. Maka, tidak berlebihan ketika Allah menyatakan kepada Banī Isrāil—dan tentunya berlaku juga kepada umat Islam karena dituliskan dalam Al-Qur’an—bahwa siapa yang menyalakan sebuah kehidupan dengan tanpa alasan yang dibenarkan sama artinya dengan memusnahkan seluruh manusia.<sup>5</sup> Larangan untuk menyalakan kehidupan dalam ayat ke-32 dari surat al-Mā’idah tidak harus hanya dipahami dan dibatasi pada kehidupan sesama manusia, akan tetapi juga pada kehidupan-kehidupan lainnya secara luas. Islam mengajarkan untuk tidak menyalakan jiwa hewan atau tumbuhan apapun tanpa alasan yang benar.

Artikel ini berupaya untuk menyimpulkan konsep orientasi ajaran Islam tentang konservasi lingkungan melalui hadis-hadis penanaman pohon. Untuk merumuskan hal tersebut, hadis-hadis penanaman pohon akan dianalisis dengan pendekatan filosofis-psikologis. Untuk mengolah data hadis yang ada, penulis menggunakan metode deskriptif-interpretatif. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan kandungan makna kebahasaan dari hadis-hadis tersebut, sedangkan metode interpretatif, penulis gunakan untuk menggali gagasan utama dalam masing-masing hadis yang ditopang dengan ayat-ayat al-Qur'an untuk merumuskan konsep orientasi konservasi lingkungan menurut ekologi Islam.

## B. Hadis tentang Konservasi Lingkungan

Pembahasan pada artikel ini akan difokuskan pada empat hadis yang masing-masing diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal, al-Bayhaqī, al-Bukhārī, dan Muslim. Dua hadis pertama berisi tentang perintah menanam pohon dan melarang penebangan pohon dengan sembarangan, dan dua hadis berikutnya membahas tentang keutamaan menanam pohon.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا تَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَفْعَلْ.

Dari Anas ibn Mālik, sesungguhnya Rasulullah Saw., bersabda: "Jika hari kiamat datang dan di tangan salah satu dari kalian ada satu fasīlah, maka selama ia sanggup untuk menanamnya sebelum itu, hendaklah ia melakukannya". (HR. Ahmad).<sup>6</sup>

وَلَا تَقْتُلُوا امْرَأَةً وَلَا صَغِيرًا ضَرَعًا وَلَا كَبِيرًا فَإِنِّي لَا تَقْطَعَنَّ شَجْرَةً وَلَا تَعْقِرَنَّ نَخْلًا وَلَا تَهْدِمُوا بَيْتًا

“Dan janganlah membunuh perempuan, anak-anak kecil, orang-orang lanjut usia, dan jangan menebang pohon, memangkas kurma, atau pun menghancurkan rumah (bangunan)”. (HR. Bayhaqī).<sup>7</sup>

عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ، أَوْ إِنْسَانٌ، أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Dari Qatādah, dari Anas Ra., Rasulullah Saw., bersabda: “Tidak ada seorang muslim pun yang menanam tanaman, atau menumbuhkan tumbuhan kemudian dimakan oleh burung, manusia, atau hewan, kecuali akan menjadi sedekah darinya”. (HR. Bukhārī dan Muslim).<sup>8</sup>

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَا مِنْ رَجُلٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ قَدْرَ مَا يَخْرُجُ مِنْ ثَمَرِ ذَلِكَ الْغَرَسِ

Dari Rasulullah saw., sesungguhnya beliau bersabda: “Tidak ada seorang pun yang menanam pohon kecuali Allah telah menuliskan baginya pahala sebanyak buah yang keluar dari pohon yang ditanam tersebut”. (HR. Ahmad).<sup>9</sup>

### C. Koherensi dan Kohesi Makna Hadis-Hadis Konservasi Lingkungan

Ketika memerintahkan konservasi lingkungan melalui penanaman pohon, hadis pertama menggunakan kata *fasīlah*. Dalam bahasa Arab, *fasīlah* digunakan untuk menamai calon pohon kurma yang baru dibibitkan.<sup>10</sup> Perintah untuk menanam bibit pohon tersebut disandingkan dengan berita tentang datangnya kiamat. Analogi ini

seakan menunjukkan bahwa meski ketika taubat tidak lagi diterima, pahala dari menanam pohon masih diberikan.

Menurut al-Haithamī yang dikutip dalam *Faid al-Qadīr* yang dimaksudkan dengan datangnya kiamat dalam hadis tersebut adalah datangnya tanda-tanda kiamat, seperti munculnya Dajjāl. Barang siapa yang mendengar bahwa Dajjāl telah muncul dan ia memiliki satu bibit kurma meski masih kecil, hendaklah ia menanamnya dengan harapan orang lain akan dapat mengambil manfaat dari pohon itu kelak. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa perintah untuk menanam pohon merupakan salah satu bentuk anjuran “semi wajib”. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Mu’āwiyah di akhir usianya. Ia sengaja menanam seponoh kurma lalu berucap:

“Aku menanam pohon ini bukan karena tamak akan buahnya, akan tetapi karena aku teringat pesan dari al-Asadī: ‘Seorang pemuda, tidak layak disebut sebagai pemuda jika ia tidak memiliki jejak, apalagi hanya meninggalkan amarah dan bangunan-bangunan yang murahan. Dikisahkan pada suatu saat ada seorang Kisra Persia yang keluar untuk memancing. Di tengah jalan, ia bertemu dengan seorang kakek tua. Sangat tua hingga terlihat seakan punggungnya tak lagi mampu menopang tubuhnya. Ia sedang menanam sebatang kecil pohon zaitun. Kisra berhenti dan turun dari tunggangannya. Ia kemudian berkata: “Wahai kakek tua, kenapa kau menanam pohon zaitun? Bukankah zaitun tidak berbuah kecuali setelah 30 tahun?” Kakek itu menjawab: “Wahai Raja yang Agung, orang-orang yang hidup sebelum kita telah menanam dan kita yang memetik buahnya. Maka sudah sepantasnya kita menanam untuk mereka yang hidup setelah kita, agar mereka juga bisa memetik buahnya”.

Kisra menganggu-anggu lalu berkata: “*Zih!*” Dalam adat Persia, jika seorang Kisra berkata “*Zih!*”, maka mereka akan memberikan 1.000 dinar kepada orang yang dimaksudkan. Maka, demikian juga yang terjadi saat itu. Kisra memberikan 1.000 dinar kepada kakek tua

itu. Setelah menerima 1.000 dinar, kakek tua itu berucap: “Wahai Raja, sebagaimana yang Baginda katakan, sesungguhnya pohon zaitun tidak berbuah kecuali setelah 30 tahun. Akan tetapi pohon zaitun yang saya tanam ini langsung berbuah tepat setelah ia ditanam”.

Kisra itu kemudian mengucapkan “*Zih!*” kembali, dan kakek tua itu mendapatkan 1.000 dinar lagi. Ia kembali berkata: “Wahai Junjunganku, pohon zaitun manapun tidak akan pernah berbuah kecuali hanya sekali dalam setahun. Dan pohon zaitunku ini telah berbuah dua kali dalam sesaat”.

Untuk ketiga kalinya, Kisra kagum dengan kebijaksanaan kakek tua kemudian mengatakan “*Zih!*” dan lagi-lagi si kakek tua mendapatkan 1.000 dinar. Lalu sebelum kakek itu membuka mulutnya lagi, sang Kisra segera menggerakkan tungkai kakinya dan memerintahkan semua pengawalnya untuk beranjak pergi, sambil berucap: “Jika kita tinggal lebih lama lagi di tempat ini, niscaya seluruh simpanan yang ada di kas kerajaan akan habis karena kebijaksanaan kakek tua itu”. *Khabar* ini diriwayatkan juga oleh al-Bazzār, al-Tayālīsī dan al-Dailamī dari Anas ibn Malik, dan semua perawinya *thiqāt dan athbāt*.<sup>11</sup>

Dari riwayat *khabar* tersebut dapat disimpulkan bahwa mewariskan sebatang pohon untuk generasi berikutnya, jauh lebih berharga dibanding meninggalkan bangunan-bangunan megah. Mode dan gaya bangunan selalu berubah dari masa ke masa, maka meninggalkan bangunan untuk anak cucu belum tentu sesuai dengan selera mereka di masa depan. Sebaliknya, manfaat menanam pepohonan tetap akan dapat dinikmati oleh siapapun dari generasi kapanpun.

Perintah untuk menanam pohon pada hadis pertama dikuatkan oleh hadis kedua yang melarang umat Islam untuk menebang pepohonan atau memotong batang kurma. Hadis tersebut disabdakan Nabi kepada pasukan muslim sebelum berangkat ke Mu'tah di Shām. Rasulullah mengingatkan hal-hal penting terkait perintah ataupun larangan ketika perang. Di antara perintahnya adalah untuk berperang hanya demi Allah

sebagaimana tertulis dalam versi lengkap hadis tersebut, sedangkan di antara larangan ketika perang adalah *lā taqta'unna shajaratan* yang artinya janganlah sekali-kali kalian menebang pohon, *lā ta'riqunna nakhlan* berarti jangan memangkas batang kurma. Dalam hadis tersebut Rasulullah menggunakan *lā taqta'unna* dan *lā ta'riqunna* untuk pepohonan yang sekiranya akan ditemui para pasukan muslim. Perbedaan antara keduanya adalah *lā taqta'unna*: jangan memotong, biasanya digunakan untuk proses penebangan pohon sampai bagian bawahnya, sedangkan kata *lā ta'riqunna* digunakan untuk aktifitas melukai atau memotong bagian atas sebuah pohon dan tidak sampai pangkalnya.<sup>12</sup> Kedua larangan bentuk pemotongan pohon tanpa alasan yang dikemukakan dalam hadis tersebut mewakili semua jenis perusakan pohon, baik itu melukai, menebas bagian atasnya saja, dan juga menebang pohon sampai pangkalnya. Meski disabdakan dalam konteks peperangan, tidak berarti bahwa hadis larangan *illegal logging* tersebut tidak berlaku pada keadaan non-peperangan. Sebaliknya, jika ketika dalam keadaan perang umat Islam dilarang untuk menebang pepohonan, maka di luar peperangan larangan tersebut lebih harus dipatuhi.

Pembahasan hadis ketiga terfokus pada keutamaan menanam pohon. disebutkan bahwa setiap muslim yang menanam tumbuhan apapun kemudian dimakan oleh orang lain, burung, atau pun hewan, maka penanamnya akan mendapatkan pahala. Kata *mā min muslimin* menggunakan bentuk *nakirah* untuk menerangkan bahwa siapa pun yang menanam pohon tersebut, baik ia seorang budak atau orang merdeka, perempuan atau pun laki-laki, dari bangsa Arab atau pun bukan, maka akan tetap mendapatkan pahala dari apa yang ia tanam. Demikian juga dalam lafaz *tā'ir*, *insān* dan juga *bahimah*, seluruhnya menggunakan bentuk *nakirah* untuk menunjukkan keumuman makna yang dimaksudkan dalam tokoh yang mengambil manfaat dari sebatang pohon tersebut. Sedangkan kata *sadaqah*, menunjukkan bahwa menanam pohon yang dapat dimanfaatkan oleh siapapun dan apapun tidak saja bernilai secara etika, namun juga sebagai salah satu bentuk ibadah.<sup>13</sup>



Pahala ibadah yang dimaksudkan dalam hadis tersebut menjadi hak pribadi orang yang menanam pohon, dan bukan orang yang memiliki tanahnya. Bahkan, jikalau yang menanam telah meninggal, tetapi pohon yang telah ia tanam masih hidup dan masih bisa membawa manfaat bagi siapapun dan apapun, si penanamnya akan tetap mendapatkan aliran pahala. Dalam *'Umdah al-Qāri'* juga disebutkan bahwa pahala orang yang menanam sebuah pohon dan dimanfaatkan oleh makhluk lain, bukan hanya terbatas dalam proses yang baik. Dengan kata lain, jika ada siapapun yang mencuri atau mengambil salah satu bagian pohon tersebut tanpa izin penanamnya, maka penanam pohon tetap mendapatkan pahala, meski tanpa ia tahu apa yang telah dicuri darinya.<sup>14</sup> Dengan segala kelebihan yang diberikan kepada orang yang menanam pohon inilah, Imam al-Nawawī kemudian menyimpulkan bahwa bertani dan bercocok tanam adalah pekerjaan yang paling baik dan paling utama dibandingkan profesi-profesi lainnya.<sup>15</sup>

Jaminan jumlah pahala bagi penanam pohon dijelaskan oleh hadis keempat. Ungkapan *qadra mā yakhruj min thamar dhālik al-ghirās* (sebanyak buah yang dikeluarkan oleh tanaman itu), memberikan analogi tentang betapa banyaknya pahala yang akan Allah berikan kepada orang yang menanam pohon dan bukan bermakna hakiki. Hal tersebut dapat dipahami dari realita bahwa pepohonan dengan buah kecil biasanya memiliki kuantitas lebih dibanding dengan pepohonan dengan buah besar, bahkan ada beberapa jenis pohon yang memang tidak memiliki buah yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi. Selisih jumlah buah dari masing-masing pohon dapat terpaut jauh, tetapi hal tersebut tidak lantas menjadikan orang yang menanam pohon dengan buah besar akan mendapatkan pahala lebih sedikit dari orang yang menanam pohon dengan buah kecil.

Dalam *Al-Taisīr bi Sharh al-Jāmi' al-Saghīr* disebutkan makna dari *qadra mā yakhruj min thamar dhālik al-ghirās* adalah pahala dari menanam pohon tersebut akan terus mengalir selama buah dari pohon itu dimakan, atau

pohon tersebut bisa dimanfaatkan meski orang yang menanamnya telah meninggal atau pun meski tanah yang ditanami pohon tersebut telah beralih status menjadi hak milik orang lain.<sup>16</sup>

#### **D. Hadis-hadis Menanam Pohon dan Orientasi Konservasi Lingkungan dalam Ekologi Islam: Analisis Filosofis-Psikologis**

Dalam kajian ekologi konvensional, orientasi konservasi lingkungan dikelompokkan menjadi tiga: orientasi antroposentris, biosentris dan eco-theosentris.<sup>17</sup> Antroposentris adalah orientasi yang berakar pada hakikat manusia sebagai poros kehidupan di bumi. Segala sesuatu di atas bumi disiapkan untuk menopang kehidupan manusia. Orientasi ini di antaranya dikemukakan oleh Aristoteles yang menyatakan: “...*after the birth of animals, plants exist for their sake, and that the other animals exist for the sake of man...*” (setelah kelahiran hewan, tumbuhan muncul untuk kepentingan hewan tersebut, dan hewan-hewan lain muncul/diciptakan] untuk memenuhi kepentingan manusia.<sup>18</sup> Dalam ajaran Islam, orientasi antroposentris ini memiliki kedudukan dan akar yang kuat. Secara umum, orientasi antroposentris sejalan dengan pernyataan ayat-ayat al-Qur’an tentang kedudukan manusia di muka bumi. Ayat-ayat al-Qur’an semisal QS. Al-Nahl/16: 14, QS. Al-Hajj/22: 65, ataupun QS. Luqmān/31: 20, merupakan salah satu bukti al-Qur’an sejalan dengan antroposentris yang meyakini kedudukan manusia sebagai makhluk yang menempati hirarki tertinggi dari piramida makhluk bumi. Akan tetapi, dalam banyak kasus, orientasi antroposentris menjadi alasan bahwa manusia memiliki hak penuh untuk mengeksploitasi seluruh kekayaan planet Bumi. Penyalahgunaan “hak pengelolaan” ini menjadikan antroposentris sebagai objek kritik pemerhati lingkungan.<sup>19</sup> Keserakahan dan ketamakan manusia dalam menggunakan dan “menikmati” alam tidak jarang mengakibatkan kerusakan di muka bumi. Penambangan liar, penggunaan bahan peledak dalam penangkapan ikan, atau pembuangan limbah sampah ke luar angkasa adalah sedikit contoh dari ketamakan

sekaligus kelalaian manusia akan amanat tinggi yang diembannya. Keberadaan manusia jenis ini digambarkan oleh al-Qur'an dalam ayat:

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. al-Rūm/30: 41)

Berdasarkan ayat tersebut, kerusakan yang muncul di daratan maupun lautan tidak lain berasal dari ulah manusia-manusia yang salah menginterpretasikan amanatnya sebagai "*khalīfah fi al-ard*". Pada titik ini, ekologi Islam menolak orientasi antroposentris, meski sependapat tentang kedudukan asal manusia di antara makhluk bumi lainnya. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam ayat tersebut adalah bahwa tujuan Allah menampakkan dampak buruk perbuatan manusia adalah agar manusia melakukan evaluasi diri terkait kesalahan-kesalahannya dalam memperlakukan alam lingkungan. Dengan instrospeksi diri tersebut, diharapkan manusia dapat segera menyadari dan melakukan perbaikan atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya kepada lingkungan di mana ia hidup. Dengan demikian, manusia dapat kembali menjalankan tugasnya sebagai agen "penyeimbang" di bumi,<sup>20</sup> salah satu visi kekhalfahan manusia.

Orientasi kedua adalah biosentris. Orientasi biosentris dapat dikatakan sebagai antitesa dari antroposentris. Biosentris secara tegas menolak nilai keutamaan manusia di atas makhluk hidup lainnya. Keyakinan tersebut menjadi alasan bahwa manusia tidak memiliki hak lebih dibanding dengan makhluk lainnya dalam proses hidup di bumi. Sebagai makhluk yang tidak lebih berharga dari hewan maupun

tumbuhan, manusia seharusnya memiliki itikad baik dan menghormati alam tempat hidupnya. Secara umum, orientasi biosentris dapat diringkas ke dalam empat poin utama sebagaimana yang dikemukakan oleh Paul Taylor sebagai berikut:<sup>21</sup> a) Meyakini status manusia sebagai anggota komunitas hidup Bumi yang setara dengan status makhluk hidup lainnya yang juga menjadi anggota komunitas tersebut; b) Mempercayai bahwa spesies manusia bersama spesies lainnya merupakan elemen yang integral dalam sistem interdependen. Masing-masing hanya akan dapat mempertahankan keberadaannya bukan hanya dengan menjaga kondisi fisik dari lingkungannya, akan tetapi dengan memperhatikan relasi baik dengan makhluk hidup lainnya; c) Meyakini bahwa setiap organisme memiliki tujuan dan fungsi sentral dalam kehidupan, karena setiap individu memiliki hak untuk bahagia dengan caranya masing-masing; d) Mempercayai bahwa manusia sama sekali tidak memiliki superioritas terhadap makhluk lain.

Dari keempat pondasi cara pandang biosentris, terlihat bahwa titik beda antara biosentris dengan antroposentris terletak pada pernyataan “manusia sebagai makhluk paling mulia di muka bumi”. Biosentris menolak secara utuh superioritas manusia dan menekankan pada kesetaraan manusia dengan bentuk kehidupan lainnya. Manusia maupun hewan dan tumbuhan memiliki hak yang sama untuk hidup, bahagia, dan menikmati alam dengan caranya masing-masing. Demi menjaga keseimbangan alam, maka masing-masing pihak harus memberikan penghormatan yang sama terhadap pihak lain. Masing-masing biota memiliki peran yang sama penting dan setara tingkatannya dalam mempertahankan keseimbangan kehidupan bumi. Tidak ada satupun makhluk yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari makhluk yang lain.

Secara substansial, sebagian orientasi biosentris berlawanan dengan ajaran Islam, namun di sebagian lainnya searah dengan konsep ekologi Islam. Penegasian peran manusia sebagai poros kehidupan makhluk bumi merupakan bagian substansial biosentris yang berlawanan dengan Islam, sedangkan manusia wajib menghormati makhluk hidup

lain yang ada di bumi dan juga fakta bahwa setiap makhluk memiliki fungsi unik yang saling melengkapi dan tidak dapat diremehkan adalah bagian yang senada dengan konsep ekologi Islam. Dengan demikian, orientasi biosentris tidak sepenuhnya harus ditolak, sebagaimana tidak seyogyanya diterima mentah-mentah. Ada bagian dari biosentris yang dapat diterima, namun ada bagian lainnya yang harus diluruskan.

Orientasi ecotheosentris merupakan cara pandang ketiga dalam orientasi konservasi lingkungan. Berbeda dengan dua orientasi sebelumnya yang memisahkan antara keyakinan religius dan perilaku manusia, ecotheosentris justru menekankan peran agama dan keyakinan dalam proses interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya. Istilah ecotheosentris mulai muncul pada tahun 60-an hingga 70-an, dimulai sejak dipublikasikannya karya Rachel Carson *Silent Spring* pada tahun 1962 yang mengutuk penggunaan racun kimia seperti pestisida untuk menyelesaikan permasalahan hama pertanian,<sup>22</sup> dan juga sebagai bentuk kritik atas ketidakmampuan modernitas untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan yang kian runcing.<sup>23</sup> Meski istilah ini dikenalkan oleh agama Kristen, namun nilai-nilai substansialnya tidak berlawanan dengan ajaran Islam. Orientasi ecotheosentris menekankan fungsi kontrol agama dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Seorang pemeluk agama yang taat tidak akan berlaku sembarangan terhadap makhluk lain. Keyakinan bahwa semua kehidupan berasal dari Pencipta yang sama dan memiliki kedudukan yang setara satu sama lain, menjadi acuan penting bagi ecotheosentris untuk menyayangi dan memperlakukan makhluk lain dengan baik. Jika dicermati, pokok pikiran ecotheosentris yang melibatkan agama dengan perilaku manusia kepada ekologinya dan doktrin berbuat baik kepada semua makhluk hidup sejalan dengan hadis:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي  
السَّمَاءِ

Orang yang penyayang akan disayang oleh Yang Maha Penyayang. Sayangilah yang tinggal di bumi, dan mereka yang tinggal di langit akan menyayangi kalian. (HR. Abū Dāwūd).<sup>24</sup>

Dalam riwayat ini, Rasul menggunakan "*ahl al-ard*" yang maknanya lebih luas dibanding ketika menggunakan lafaz "*man fī al-ard*". Meski pada riwayat Al-Baihaqī menggunakan lafaz yang kedua, yaitu "*man fī al-ard*", namun hal itu tidak kemudian membatasi cakupan sebenarnya dari hadis terkait. Islam tidak hanya menganjurkan umatnya untuk berbuat baik kepada sesama manusia, tetapi juga memerintahkan untuk berbuat baik kepada hewan maupun tumbuhan.<sup>25</sup>

Di sisi lain, konsep ekologi Islam bertentangan dengan cara pandang ecotheosentris dalam hal penyetaraan hak dan tingkat kemuliaan manusia dengan makhluk bumi lainnya, sebagaimana telah penulis kemukakan pada pembahasan biosentris. Untuk kesekian kalinya, ekologi Islam tidak dapat mengambil secara utuh konsep orientasi konservasi lingkungan yang telah ada sebelumnya. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari klaim ajaran Islam sebagai agama sempurna yang memiliki konsep unik dalam banyak hal, di antaranya dalam pembahasan manusia dan ekologi.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menawarkan orientasi keempat dalam berinteraksi dengan alam, yaitu antro-eco-theosentris. Orientasi ini merupakan perpaduan antara ketiga orientasi yang telah ada: antroposentris, biosentris, dan ecotheosentris dengan adaptasi di beberapa bagian. Bagi seorang muslim, meyakini antroposentris adalah sebuah keharusan berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan nilai manusia di atas makhluk bumi lainnya. Perlu diingat, dalam ajaran Islam, derajat tersebut tidak menjadikan manusia memiliki hak mutlak untuk mengeksploitasi alam, sebaliknya, amanat *khalifah fī al-ard* memiliki konsekuensi berat sebagai agen "pemelihara alam" yang harus menghormati hak-hak setiap makhluk bumi sebagaimana yang diyakini oleh kalangan biosentris.<sup>26</sup> Tidak cukup sampai di sana, konsep ketauhidan dalam Islam mensyaratkan bahwa semua perilaku yang dilakukan haruslah didasarkan pada niat *lillāhi ta'ālā*, untuk Allah semata.

Sehingga kesadaran umat Islam untuk melakukan konservasi lingkungan di antaranya dengan jalan menanam pohon dan tidak melakukan *illegal logging* selalu diiringi oleh semangat *lillāhi ta'ālā* sebagaimana yang dipegang teguh oleh aliran ecotheosentris.

Orientasi Antro-ecotheosentris dibangun di atas lima pondasi utama, yaitu: a) Alam itu suci, sehingga wajib dijaga; b) Peran utama manusia adalah sebagai wakil Allah di bumi; c) Setiap muslim perlu memperbaiki gaya hidup untuk menjaga hubungan harmonis dengan kehidupan makhluk-makhluk lainnya; d) Dimensi moral dan etik terhadap makhluk non-manusia harus diakui;<sup>27</sup> e) Semua bentuk interaksi yang baik antara manusia dan lingkungannya tidak dapat dipisahkan dari keyakinan religius yang melatarbelakanginya.

Manusia sebagai sosok subjek orientasi tersebut, secara individu memiliki dualitas jiwa dan raga. Manusia memiliki sisi psikologis yang berperan penting dalam kehidupan fisikalnya. Agama merupakan salah satu hal paling penting yang yang mempengaruhi psikologi manusia.<sup>28</sup> Untuk mencermati sejauh mana agama berpengaruh dalam psikologi manusia, orientasi beragama seseorang dapat digunakan sebagai standarnya. Secara umum, orientasi beragama seseorang dibagi menjadi: orientasi *ekstrinsik*, dan orientasi *intrinsik*.<sup>29</sup> Orientasi ekstrinsik memiliki ciri-ciri literal, kaku dan statis. Seseorang dengan orientasi ekstrinsik akan melaksanakan ajaran agamanya dengan literal, dan cenderung tidak mau menerima perkembangan. Bagi mereka, ajaran agama hanya dipahami sebagai sebuah dogma dan doktrin. Sedangkan orientasi intrinsik lebih bersifat teleologis dan menggunakan segala kemajuan ilmu pengetahuan untuk merealisasikan tujuan utama (*maqāsid*) dari ajaran-ajaran agamanya. Pemeluk agama dengan orientasi intrinsik sebisa mungkin membawa ajaran-ajaran agama yang diyakininya ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari di masyarakat, berupaya untuk menerapkan agama dan mengikutinya secara total. agama dipahami sebagai *way of life* yang tentunya akan menjadikan agama itu hidup dan berdialektika dengan kehidupan nyata. Perbedaan orientasi awal

inilah yang kemudian menjadikan kelompok kedua akan menjadi kelompok yang lebih aktif dan inovatif dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama. Di antaranya adalah dengan mencari cara-cara baru untuk melaksanakan perintah yang ada dalam hadis konservasi lingkungan, melakukan penelitian-penelitian, dan mengungkapkan sebab akibat dari melaksanakan hadis atau pun meninggalkannya, untuk kemudian mensosialisasikan kepada masyarakat luas.

Ketika kedua orientasi beragama tersebut diterapkan dalam pemaknaan hadis-hadis konservasi lingkungan pada bagian sebelumnya, maka akan didapati dua model umat Islam: *Pertama*, mereka yang berorientasi ekstrinsik akan menanam pohon dan menghindari *illegal logging* semata-mata agar mendapatkan rahmat dan pahala dari Allah. Mereka tidak memiliki tujuan lain ketika melakukan penanaman pohon. Tidak penting kenyataan bahwa menanam pohon akan berdampak baik pada dirinya atau sekitarnya, karena yang menjadi tujuan utama bukanlah akibat “fisik” dari setiap perbuatan, akan tetapi dampak “non-fisik” yang akan dinikmati di akhirat. Kelompok pertama ini berorientasi teosentris, karena mereka tidak memiliki orientasi lain kecuali hanya orientasi yang bersifat ketuhanan dengan mengesampingkan segala hal selain Tuhan.

*Kedua*, kelompok muslim yang berorientasi intrinsik, akan melaksanakan tuntunan hadis konservasi lingkungan sebagai pembuktian bahwa agama Islam adalah agama yang mengatur segala hal. Bagi kelompok ini, tidak cukup melaksanakan perintah-perintah agama *an sich*, sebagai hubungan vertikal antara hamba dan Tuhannya saja, akan tetapi juga termanifestasi pada perilaku-perilaku sosial yang seharusnya mencerminkan ajaran-ajaran inti dari agama tersebut. Bagi kelompok kedua, kesadaran menanam pohon bukan hanya karena hal itu diperintahkan oleh agama, akan tetapi karena memelihara alam juga bagian dari manifestasi keimanan dan ritual keagamaan.

Dari kedua orientasi beragama tersebut, dapat diperkirakan bahwa seorang muslim dengan orientasi intrinsik lebih memiliki rasa “totalitas”



dalam melaksanakan hadis-hadis konservasi lingkungan.<sup>30</sup> Prosesi penanaman pohon berdasarkan hadis tersebut harus selalu diniati untuk mendapatkan *ridā* Allah, tapi di saat yang sama juga harus dilandasi oleh kesadaran bahwa perintah menanam pohon adalah salah satu bentuk tanggungjawab manusia sebagai *khalifah fi al-ard* yang mendapat amanat untuk menjaga kelestarian bumi. Menanam pohon adalah ibadah vertikal dan ibadah horisontal di saat yang sama. Dari pengaruh yang ditimbulkan, cakupan kelompok kedua akan lebih luas dan lebih efektif dan inovatif,<sup>31</sup> dibanding dengan kelompok pertama yang hanya melakukan hadis tersebut dengan niat pribadi dan kurang memperhatikan apakah orang lain juga melakukan kebaikan sebagaimana yang ia lakukan. Oleh karena itu, di kehidupan nyata, kelompok kedua memegang peranan lebih besar dalam keberhasilan program konservasi lingkungan dan merekalah kelompok ideal sebagaimana yang diajarkan oleh Islam.

Dalam dunia praktis, manusia tidak hanya dibagi menjadi kelompok yang menanam pohon dengan niat untuk mendapatkan pahala atau pun kelompok yang menanam pohon karena sebuah pemahaman memang itu perintah dari Allah yang sangat berguna bagi kehidupan manusia itu sendiri. Ada kelompok ketiga yang justru selalu berbuat sebaliknya. Orang-orang muslim yang membaca atau mengetahui hadis perintah menanam pohon tetapi sama sekali tidak melaksanakannya. Bahkan dengan tanpa merasa berdosa, berlomba-lomba untuk menebang pohon, atau membakar, dan membatut hutan hanya untuk mengeruk keuntungan pribadi. Mereka inilah yang disebut sebagai kelompok *egocentris*.

Egosentris adalah salah satu fase perkembangan psikologi manusia di awal usianya, yaitu sekitar 1-1,5 tahun. Pada tahap ini, seorang anak selalu berupaya untuk menjadikan dirinya sebagai simbol utama, pelaku utama atau pun tokoh sentral dalam segala hal. Ia tidak akan mau dinomorduakan. Keinginannya yang harus dilakukan bukan keinginan orang lain, atau pun kebutuhan lingkungan sekitarnya. Jika tidak diarahkan dengan benar, fase egosentris ini akan berubah menjadi

kelainan psikologis yaitu munculnya sifat narsisme dalam diri anak. Sifat narsisme sama sekali tidak berhubungan dengan kepehaman seseorang tentang dirinya sendiri, sebaliknya ia merupakan bentuk ketidakmampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>32</sup>

Sebagai salah satu fase perkembangan psikologis manusia, seharusnya egosentris dapat dilampaui oleh semua orang yang telah tumbuh dewasa. Akan tetapi, dalam beberapa kasus, psikologis seseorang tidak berkembang secara sempurna sehingga ia masih memiliki “jejak” dari fase-fase sebelumnya yang seharusnya telah dilampaui dan digantikan dengan fase yang lebih sempurna. Para individu yang “gagal tumbuh” inilah yang kemudian menjadi *trouble maker* dalam masyarakat dan lingkungan. Meski kadang kesadaran datang ke dalam jiwa mereka, namun mereka tidak mampu mengontrol keinginan pribadi: berbuat kerusakan di bumi, baik di darat atau pun di laut.

Sifat ini tentu saja tidak sesuai dengan apa yang diajarkan Islam kepada umatnya. Dalam salah satu hadis disebutkan bahwa Allah telah menciptakan dunia yang indah untuk dirawat oleh manusia:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ... »

Dari Abū Sa’īd al-Khudrī dari Rasulullah Saw., bersabda: “Sesungguhnya dunia itu manis dan hijau, dan Allah benar-benar menjadikan kalian khalifah atasnya, maka Ia akan melihat apa yang kalian kerjakan...”. (HR. Muslim).<sup>33</sup>

Yūsuf al-Qaradāwī menegaskan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan bagaimana beribadah *mahdah* (ibadah yang bersifat vertikal semata), tapi juga mengajarkan bagaimana seharusnya seorang muslim

menjaga lingkungannya baik secara aktif maupun pasif. Menjaga lingkungan secara aktif adalah dengan memperbaiki apa yang rusak seperti menanam pepohonan di hutan yang gundul, sedangkan menjaga lingkungan secara pasif yaitu dengan tidak melakukan *illegal logging* di mana-mana.<sup>34</sup> Hal senada juga dikemukakan oleh Ibrahim Abdul-Matin. Abdul Matin menyebut Islam sebagai *Green Deen*, agama hijau. Agama yang juga mengajarkan bagaimana menjaga planet bumi dari kerusakan, di samping mengajarkan tentang bagaimana cara menyembah Allah yang Esa.<sup>35</sup> Sebagai *Green Deen*, Islam menjunjung tinggi sisi spiritual dan saintifik di saat yang sama. Bagi Islam, tidak ada kompetisi antara agama dan ilmu pengetahuan. Allah dengan jelas melalui Rasulullah telah memberikan arahan yang jelas untuk menjaga bumi. Dari sisi spiritual, menjaga bumi adalah kewajiban dan sains dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan melaksanakan kewajiban tersebut.

## E. Penutup

Hadis-hadis konservasi lingkungan melalui penanaman pohon menunjukkan bahwa orientasi antroposentris, biosentris, dan ecotheosentris yang dikenal dalam kajian ekologi sebagai orientasi yang timpang. Di sisi lain, ekologi Islam menyetujui poin manusia sebagai makhluk paling mulia sebagaimana yang ditawarkan dalam antroposentris, akan tetapi Islam menolak pemberian hak dan kebebasan mutlak kepada manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan. Manusia merupakan salah satu unsur makhluk yang tinggal di bumi, dan sebagai salah satu unsur terpenting, tidak selayaknya memusnahkan unsur lain yang diciptakan sebagai penopang keberadaan dan kehidupan manusia itu sendiri.<sup>36</sup> Pada tataran tersebut, ekologi Islam juga mengakomodir biosentris pada titik manusia harus menghormati makhluk lain dan lingkungan di mana ia hidup. Di saat yang sama, hadis-hadis tersebut menekankan pentingnya fondasi theologis dalam menjaga alam sebagai bentuk manifestasi amanat sebagai khalifah bumi. Dengan demikian, penulis menawarkan istilah antro-ecotheosentris sebagai konsep orientasi ekologi Islam dalam konservasi lingkungan berdasarkan pada hadis-hadis tentang pepohonan.

## Daftar Pustaka

- 'Asqalānī, Ibnu Hajar, *Fath al-Bārī Sharh Sahīh al-Bukhārī*, Beirut, Dār al-Ma'rifah, 1996
- Abdillah, Junaidi. "Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-ayat Berwawasan Lingkungan", dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 8, no. 3, Juni 2014
- Abdul-Matin, Ibrahim, *Green Deen What Islam Teaches About Protecting the Planet*, California, Berrett-Koehler Publishers, 2010
- Aristotle, *The Politics of Aristotle*, terj. Benjamin Jowett, Oxford: Oxford University Press, 1885
- Baihaqī, Ahmad ibn Husain, *Al-Sunan al-Kubrā*, Haidar Ābād, *Majlis Dāirah al-Ma'ārif al-Nizāmiyyah*, 1344 H
- Begon, Michael, Colin R. Townsend, John L. Harper. *Ecology from Individuals to Ecosystems*, Malden: Blackwell Publishing, 2006
- Bukhārī, Muhammad ibn Ismā'īl, *Al-Jāmi' al-Sahīh*, Kairo, Dār al-Sha'b, 1987
- Dalton, Anne Marie. *Ecotheology and Practice of Hope*, New York: Suny Press, 2010.
- Fawaid, Ah. "Melestarikan Lingkungan sebagai Visi Kekhalifahan", dalam *Dakwah Peduli Lingkungan*, Jakarta: LPBI-NU, 2012
- Gottlieb, Roger S., *A Greener Faith, Religious Environmentalism and Our Planet's Future*, New York, Oxort University, 2006
- Aamd, Rashīd & Muhammad Sa'īd, *Al-Bī'ah wa Mushkilātuhā*, (Kuwait, 'Ālam al-Ma'rifah, 1979, edisi 22, Oktober
- Hanafī, Badruddīn, *'Umdah al-Qāri' Sharh Sahīh al-Bukhārī*, Kairo, Dār al-Hadīth, 2006

- Ibn Hanbal, Ahmad, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*, Kairo, Mu'assasah Qurtūbah, 1998
- Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār Sādir, 2000
- Kesselring, Thomas, & Ulrich Müller, *The Concept of Egocentrism in the Context of Piaget's Theory*, dalam *Journal of New Ideas in Psychology*, Vol 29, 2011
- Kusaeri, *Mengungkap Dimensi-dimensi Psikologis untuk Pengukuran Keberagamaan Islam*, Surabaya, Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)
- Latour, Bruno. "Will Non-Humans be Saved? An Argument in Ecotheology" dalam *Journal of The Royal Anthropological Institute*, Wiley: Blackwell Publishing, vol. 15, no. 3, 2009
- Louis, Abū, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, Beirut, Dār al-Mashriq, 1987
- Manāwī, 'Abd al-Raūf, *Al-Taisīr bi Sharh al-Jāmi' al-Saghūr*, Riyā', Maktabah al-Imām al-Shāfi'ī, 1988
- Muslim, Abū al-Husain, *sahīh Muslim*, Beirut, Dār al-Jīl, 2000
- Nawawī, Abū Zakariyā Yahyā, *Al-Minhāj Sharh Sahīh Muslim ibn al-Hajjāj*, Beirut, Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1392 H
- Ouis, Soumaya Pernilla. "Islamic Ecotheology Based on the Qur'ān" dalam *Journal Islamic Studies*, vol. 37, no. 2, Islamabad: 1998
- Qaradāwī, Yūsuf, *Ri'āyah al-Bīah fī Sharī'ah al-Islām*, Kairo, Dār al-Shurūq, 2001
- Qurtubī, Muhammad Ahmad al-. *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān* Kairo: Al-Maktabah al-'Asriyyah, 2014
- Rāzī, Fakhr al-Dīn al-. *Mafātīh Al-Ghayb*, Beirut: Dār al-Fikr, 2005
- Saniotis, Arthur. "Muslim and ecology: Fostering Islamic Environmental Ethics", dalam *Cont. Islam*, Berlin: Springer, 2011

- Schmitz, Oswald J. *Ecology and Ecosystem Conservation*, Washington: Island Press, 2007
- Shahātah, ‘Abdullāh, *Ru‘yah al-Dīn al-Islāmī fī al-Hifāz ‘alā al-Bī‘ah*, Kairo, Dār al-Shurūq, 2001
- Soderstrom, Doug dan E. Wayne Wright. “Religious Orientation and Meaning in Life” dalam *Journal of Clinical Psychology*, vol. 33, no. 1, Januari 1977
- Sulaiman, Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, Beirut, Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1998
- Sutoyo, Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup dalam *ADIL; Jurnal Hukum*, vol. 4., No. 1
- Tāj al-Dīn, ‘Abd al-Raūf ibn, *Faid al-Qadīr Sharh al-Jāmi’ al-Saghīr*, Beirut, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994
- Taylor, Paul W. *Respect for Nature a Theory of Environmental Ethics*, Princenton: Princenton University Press, 2011
- *The Ethics of Respect for Nature*, dalam *Environmental Ethics*, 1981, [www.umweltwthik.at](http://www.umweltwthik.at)

## Endnotes

1. Hal tersebut disebutkan di antaranya dalam QS. Al-Anbiyā'/21: 16: "Dan Kami tidak menciptakan langit, bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main". Al-Qutubī menjelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah tidak ada satupun makhluk di bumi yang diciptakan tanpa alasan dan tanpa tujuan. Bahkan penciptaan makhluk-makhluk renik dan tak kasat mata tidak bisa dikatakan hanya untuk menambah variasi makhluk bumi. Lihat lebih lanjut: Muhammad Ahmad al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān* Kairo: Al-Maktabah al-'Asriyyah, 2014, jld. 2, h. 276.
2. Oswald J Schmitz, *Ecology and Ecosystem Conservation*, Washington: Island Press, 2007, h. 10.
3. Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh Al-Ghayb*, Beirut: Dār al-Fikr, 2005, jld. 2, h. 443.
4. Ah. Fawaid, "Melestarikan Lingkungan sebagai Visi Kekhalifahan", dalam *Dakwah Peduli Lingkungan*, Jakarta: LPBI-NU, 2012, h. 20-21.
5. QS. Al-Mā'idah/5: 32.
6. Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Al-Imām Ahmad Ibn Hanbal* (Kairo: Mu'assasah Qurtūbah, 1998), jld. 3, h. 191.
7. Ahmad ibn Husain Al-Baihaqī, *Al-Sunan Al-Kubrā* (Haidar Ābād: Majlis Dāirah al-Ma'ārif al-Nizāmiyyah, 1344), jld. 9, h. 91.
8. Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi' Al-Sahīh*, Kairo: Dār al-Sha'b, 1987, jld. 3, h. 135; Abū al-Husain Muslim, *Sahīh Muslim*, Beirut: Dār al-Jīl, 2000, jld. 5, h. 28.
9. *Ibid.*, jld. 5., h. 415
10. Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār Sādir, 2000, jld. 11, h. 183.
11. 'Abd al-Raūf ibn Tāj al-Dīn, *Faid al-Qadīr Sharh al-Jāmi' al-Saghīr*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994, jld. 3, h. 40
12. Abū Louis, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, Beirut: Dār al-Mashriq, 1987, h. 519
13. Ibnu Hajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharh Sahīh al-Bukhārī*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1996, jld. 5, h. 4
14. Badruddīn al-Hanafī, *'Umdah al-Qāri' Sharh Sahīh al-Bukhārī*, Kairo: Dār al-

Hadīth, 2006, jld. 18, h. 427

15. Abū Zakariyā Yahyā al-Nawawī, *Al-Minhāj Sharh Sahīh Muslim ibn al-Hajjāj*, Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1392 H, jld. 5, h. 396
16. 'Abd al-Raūf al-Manāwī, *Al-Taisīr bi Sharh al-Jāmi' al-Saghīr*, Riyād: Maktabah al-Imām al-Shāfi'ī, 1988, jld. 2, h. 699
17. Dalam makalah Sutoyo dituliskan bahwa ada tiga paradigma utama yang muncul dalam interaksi manusia terhadap lingkungan, yaitu: paradigma antroposentris, biosentris, dan ekosentris. Lihat: Sutoyo, *Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup dalam ADIL; Jurnal Hukum*, vol. 4., No. 1, h. 195; akan tetapi, dalam artikel ini penulis lebih memilih untuk memadukan ecosentris dan theosentris menjadi eco-theosentris sebagaimana ditawarkan oleh Anne Marie Dalton dalam bukunya *Ecotheology and Practice of Hope*, New York: Suny Press, 2010. Pilihan istilah ini penulis anggap lebih sesuai digunakan dalam kajian hadis-hadis konservasi lingkungan karena keterkaitannya yang erat dengan keimanan seorang pemeluk agama.
18. Aristotle, *The Politics of Aristotle*, terj. Benjamin Jowett, Oxford: Oxford University Press, 1885, h. 14.
19. Junaidi Abdillah, "Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-ayat Berwawasan Lingkungan", dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 8, no. 3, Juni 2014, h. 67.
20. Hasil penelitian dari Begon menjelaskan bahwa kontrol atas keseimbangan sebuah ekosistem terjadi dari dua arah: *top-down* dan *bottom-up*. Kontrol *top-down* merupakan kontrol dari super predator dari rantai makanan, yaitu manusia, sedangkan kontrol *bottom-up* lebih didominasi oleh hewan-hewan herbivora yang tetap menyisakan rerumputan demi mempertahankan keberadaan makanan pertama. Dapat dicermati bahwa manusia dapat melakukan peran hewan herbivora untuk mempertahankan keberadaan tumbuhan dengan lebih baik. Hal tersebut karena manusia dapat pengadaan makanan pertama (rerumputan dan pepohonan) dengan mengadakan konservasi lingkungan, dan bukan hanya dengan mempertahankan yang sudah ada. Lihat: Michael Begon, Colin R. Townsend, John L. Harper, *Ecology from Individuals to Ecosystems*, Malden: Blackwell Publishing, 2006, h. 584.
21. Paul W. Taylor, *Respect for Nature a Theory of Environmental Ethics*, Princenton: Princenton University Press, 2011, h. 99-100.
22. Dalton, *Ecotheology*, 20.
23. Bruno Latour, "Will Non-Humans be Saved? An Argument in Ecotheology"



- dalam *Journal of The Royal Anthropological Institute*, Wiley: Blackwell Publishing, vol. 15, no. 3, 2009, h. 460; dibandingkan dengan ungkapan Nasr sebagaimana dikutip oleh Soumaya Pernilla Ouis, "Islamic Ecotheology Based on the Qur'ān" dalam *Journal Islamic Studies*, vol. 37, no. 2, Islamabad: 1998, h. 177.
24. Abū Dāwūd Sulaiman, *Sunan Abī Dāwūd*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1998), jld. 4, hlm. 440
  25. 'Abdullāh Shahātah, *Ru'yah al-Dīn al-Islāmī fī al-Hifāz 'alā al-Bī'ah*, (Kairo: Dār al-Shurūq, 2001), hlm. 17
  26. Paul W. Taylor, *The Ethics of Respect for Nature*, dalam *Environmental Ethics*, 1981, h. 197, [www.umweltwethik.at](http://www.umweltwethik.at), diakses pada 12 November 2014
  27. Arthur Saniotis, "Muslim and ecology: Fostering Islamic Environmental Ethics", dalam *Cont. Islam*, Berlin: Springer, 2011, h. 167.
  28. Pendapat ini dikemukakan oleh Allport G.W & Ross J.M. dalam Kusaeri, *Mengungkap Dimensi-dimensi Psikologis untuk Pengukuran Keberagamaan Islam*, Surabaya: Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII), h. 997-998
  29. Doug Soderstrom dan E. Wayne Wright, "Religious Orientation and Meaning in Life" dalam *Journal of Clinical Psychology*, vol. 33, no. 1, Januari 1977, h. 66.
  30. Dalam penelitian Soderstrom dan Wright disebutkan bahwa pemeluk agama dengan orientasi intrinsik memiliki kreatifitas lebih tinggi dalam melaksanakan ajaran-ajaran agamanya, dan karenanya mereka memiliki tingkat kehidupan yang lebih baik. *Ibid.*, 67; jika dikiaskan dengan resepsi atas hadis-hadis penanaman pohon, maka bisa diprediksi bahwa seorang muslim dengan orientasi intrinsik akan memiliki ide-ide inovatif dalam proses konservasi lingkungan. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak hanya terpaku pada makna literal dari sebuah hadis, akan tetapi lebih pada pemaknaan spirit hadis dan bagaimana menghidupkan hadis tersebut dalam keseharian umat Islam.
  31. Dalam istilah lain kelompok ini disebut dengan *ecotheologian*, yaitu mereka yang memperhatikan ekologi manusia berbasis pada pemahaman agama yang dianutnya. Lihat: Roger S. Gottlieb, *A Greener Faith, Religious Environmentalism and Our Planet's Future*, New York: Oxort University, 2006, h. 19
  32. Thomas Kesselring & Ulrich Müller, The Concept of Egocentrism in the Context of Piaget's Theory, dalam *Journal of New Ideas in Psychology*, Vol 29, 2011, h. 330

33. Muslim, *Sahīh Muslim*, jld. 8, h. 89
34. Yūsuf al-Qaradāwī, *Ri'āyah al-Bīah fī Sharī'ah al-Islām*, Kairo: Dār al-Shurūq, 2001, h. 6
35. Ibrahim Abdul-Matin, *Green Deen What Islam Teaches About Protecting the Planet*, California: Berrett-Koehler Publishers, 2010, h. 4; lihat juga: Rashīd al-Aamd & Muhammad Sa'īd, *Al-Bī'ah wa Mushkilātuhā*, (Kuwait: 'Ālam al-Ma'rifah, 1979), edisi 22, Oktober, h. 105
36. Shahātah, *Ru'yah al-Dīn al-Islāmī fī al-Hifāz 'alā al-Bī'ah*, h. 17